

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Eksistensi laporan keuangan menjadi faktor fundamental apabila dapat menggambarkan kondisi performa keuangan perusahaan dalam mengorganisasikan potensi dan sumber daya yang dimiliki secara efisien. Maka atas dasar tersebut, laporan keuangan menjadi sarana penghubung komunikasi antara manajemen perusahaan dengan pihak yang berkepentingan baik dari dalam ataupun luar perusahaan untuk digunakan sebagai landasan dalam pembuatan keputusan. Representasi performa perusahaan dalam laporan keuangan dijelaskan melalui informasi kinerja keuangan, posisi keuangan, dan arus kas dalam mengevaluasi kinerja perusahaan saat ini dan juga sebagai sarana pengguna laporan keuangan dalam memproyeksikan performa keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, eksistensi laporan keuangan bukan sekadar saja sebagai wadah komunikasi melainkan juga digunakan sebagai bentuk tanggung jawab dari manajemen kepada pihak yang memiliki kepentingan di perusahaan atas prestasi dan kinerja yang telah dicapainya.

Esensialitas informasi pada laporan keuangan sebagai media komunikasi dan pertanggungjawaban manajemen, harus didasarkan atas penyajian informasi yang berkualitas. Penyajian informasi yang dilandaskan atas karakteristik kualitatif laporan keuangan menjadi dasar dalam penyajian laporan keuangan yang berkualitas. Karakteristik kualitatif didefinisikan sebagai ketentuan penyajian laporan keuangan dalam menghasilkan informasi keuangan yang mudah dimengerti dan dapat dipercaya. Selain itu, kualitas informasi laporan keuangan dapat dinilai dari reliabilitas informasi yang dapat dijadikan tolak ukur dalam menggambarkan realitas kondisi perusahaan dan dijadikan fondasi dasar dalam membuat keputusan ekonomi yang tidak menyesatkan.

Atas dasar tersebut, manajemen sebagai pihak yang menghasilkan informasi laporan keuangan memiliki tanggung jawab yang besar dalam memastikan kualitas dalam penyajian laporan keuangan tersebut. Selain memiliki kewajiban dalam memastikan kualitas laporan keuangan, manajemen harus menghasilkan laporan

keuangan yang didasarkan atas kebijakan akuntansi yang berlaku yaitu PSAK. Kebijakan akuntansi berdasarkan PSAK 25 didefinisikan sebagai prinsip dan dasar yang diaplikasikan oleh entitas dalam melakukan penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Sehingga, kebijakan akuntansi memiliki peranan penting dalam menyajikan laporan akuntansi yang tidak bias dari pertimbangan pihak pembuat keputusan. Namun, apabila dalam PSAK tidak secara spesifik mengatur transaksi atau peristiwa tertentu, maka manajemen memiliki hak dalam menggunakan pertimbangan profesionalnya untuk mengembangkan dan menerapkan kebijakan akuntansi yang relevan terhadap kinerja keuangan entitas. Dalam beberapa kondisi, hal ini dijadikan kesempatan bagi manajemen dalam melakukan tindak kecurangan dalam memanfaatkan informasi keuangan perusahaan demi keuntungan dan kepentingan pihak manajemen dengan memanipulasi akun – akun dalam laporan keuangan sehingga menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang “baik”. Apabila ini berlanjut, hal ini akan membahayakan nilai perusahaan dan akan memberikan resiko yang lebih besar terhadap keberlangsungan dan keberlanjutan keuangan perusahaan. Untuk menghindari hal tersebut terjadi, manajemen harus dapat mempertanggung jawabkan informasi yang disajikan dengan dilandaskan unsur kehati-hatian atau disebut dengan konservatisme.

Menurut Solichah (2019) konservatisme akuntansi adalah konsep kehati-hatian perusahaan dalam menanggapi ketidakpastian pada penyajian laporan keuangan dengan tidak mengakui pendapatan secepat mungkin dan mempercepat pengakuan biaya. Selain itu, Mrad (2022) mendefinisikan konservatisme akuntansi sebagai prinsip akuntansi yang mempertimbangkan berita buruk sebagai prioritas dibandingkan dengan berita baik atau dalam arti lain mengantisipasi dalam mencatat kerugian di masa depan dibandingkan dengan mengakui keuntungan di masa yang akan datang, maka pengakuan kerugian diakui terlebih dahulu dibandingkan dengan pendapatan. Sedangkan, menurut (Zhong & Li, 2017), konservatisme akuntansi merupakan aturan akuntansi dalam melaporkan nilai aset yang lebih rendah dan nilai hutang yang lebih tinggi dari nilai alternatif yang tersedia lainnya.

Penerapan konservatisme akuntansi dalam konteks *corporate governance* terbukti digunakan sebagai mekanisme pengawasan *shareholder* dalam memonitor

performa manajemen serta memitigasi asimetri informasi antara *shareholder* dengan manajemen (Ruch & Taylor, 2015). Selain itu, akuntansi konservatisme memiliki peran penting dalam membatasi sikap oportunistik manajer dalam memanfaatkan informasi primer perusahaan dalam melakukan manipulasi pendapatan (Nasr & Ntim, 2018); (Zhong & Li, 2017). Hal ini didasari penerapan konservatisme akuntansi yang dilandasi oleh prinsip kehati – hatian dalam menyajikan informasi akuntansi, sehingga dapat menekan sikap optimistic dan oportunistik manajer dalam memaksimalkan kesejahteraannya pribadi dibandingkan kesejahteraan *principal* (Siswanto & Wijaya, 2021). Sehingga, penerapan konservatisme akuntansi dalam konteks *corporate governance* dapat membantu *stakeholders* dalam memastikan efisiensi pengelolaan aset perusahaan, menjamin kesejahteraan *principal*, serta meminimalisir permasalahan agensi antara *principal* dan *agent* (Zhang et al., 2019). Namun, disatu sisi, lemahnya implementasi dan pengawasan *corporate governance* dapat memberikan kesempatan manajemen dalam melakukan penaksiran informasi akuntansi yang terlalu tinggi melalui manajemen laba.

Hal ini didasarkan atas penyerahan tanggung jawab *principal* terhadap agen dalam mengelola dan menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Sehingga, hal ini menjadikan manajer memiliki kendali penuh dalam menentukan kebijakan akuntansi yang diterapkan dalam perusahaan. Manajer memiliki hak untuk menentukan kebijakan dalam menghasilkan tingkat kualitas informasi akuntansi yang akurat dalam merefleksikan kondisi ekonomi perusahaan atau di satu sisi manajemen dapat memanfaatkan kebijakan ini untuk bersikap oportunistik dalam menghasilkan informasi akuntansi yang dapat memaksimalkan kesejahteraan dan meningkatkan kompensasi manajer dengan melebihkan *net asset value* dan pendapatan perusahaan dalam informasi akuntansi yang berakibat pada penurunan nilai perusahaan (Zhong & Li, 2017).

Tindakan oportunistik manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan terjadi di salah satu perusahaan publik bernama PT Envy Technologies Indonesia. Berdasarkan berita media online CNBC Indonesia, PT Envy Technologies Indonesia terbukti memanipulasi laporan keuangan konsolidasi tahunan perusahaan dari PT Ritel Global Solusi sebagai perusahaan anaknya. Ketidaklaziman pada

kenaikan pendapatan yang signifikan tersebut menarik perhatian Bursa Efek Indonesia dengan meminta pertanggungjawaban kepada PT Envy Technologies atas angka – angka keuangan yang dikonsolidasikan. Tindakan manajemen tersebut tidak bersifat konservatif dan cenderung mengakui pendapatan secara agresif dengan kenaikan pendapatan sebesar 135% dengan jumlah Rp 188,58 Miliar dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Selain itu, diikuti dengan adanya peningkatan laba bersih sebanyak 19% atau sebesar Rp 8,05 Miliar.

Apabila dianalisis terhadap proporsi sumber pendapatan perusahaan, PT Envy Technologies Indonesia sebagai perusahaan induk, hanya menghasilkan pendapatan sebesar 17,36% dari keseluruhan pendapatan konsolidasi perusahaan dan proporsi sumber pendapatan lainnya didominasi oleh aktivitas operasional perusahaan anaknya yaitu PT Ritel Global Solusi. Sehingga, ketidakmampuan manajemen dalam mempertanggungjawabkan transparansi pengakuan pendapatan perusahaan telah menunjukkan sikap tidak konservatif dalam penyajian laporan keuangan dengan pengakuan pendapatan yang tidak lazim demi meningkatkan minat investor tanpa mempertimbangkan resiko yang dihadapi.

Kasus PT Garuda Indonesia juga menjadi salah satu bukti dari sikap oportunistik manajemen untuk meningkatkan laba perusahaan yang dimana tahun sebelumnya mengalami kerugian. PT Garuda Indonesia mencatat adanya pendapatan berdasarkan perjanjian penyediaan konektivitas dan hiburan dalam pesawat yang dilakukan dengan perusahaan PT Mahata Aero Teknologi. Pada saat melakukan perjanjian tersebut, Garuda mencatatkan pendapatannya sebesar USD 239.34 Juta yang dimana perjanjian tersebut belum berakhir. Padahal, transaksi ini seharusnya dicatatkan sebagai piutang bukan sebagai pendapatan. Sehingga, hal ini menjadi peringatan akan dampak tidak menerapkan sikap konservatif dalam penyajian laporan keuangan. Dalam kasus ini, PT Garuda Indonesia mengakui pendapatan lebih cepat tanpa adanya verifikasi yang jelas, perjanjian *term of payment* yang belum jelas, dan sistem pembayaran yang jelas. Padahal, apabila dilihat dari pengertian dari konservatisme itu sendiri, bahwa penting bagi perusahaan untuk tidak mengakui pendapatan terlalu cepat dan mengakui pendapatan ketika sudah melalui verifikasi atas kelengkapan dan kebenaran dari penerimaan pendapatan tersebut.

Atas dasar fenomena tersebut, penerapan konservatisme akuntansi menjadi peranan penting dalam membatasi ruang oportunistik manager. Kurangnya kesadaran manajemen dalam mengimplementasikan sikap konservatif dalam penyajian laporan keuangan, akan menimbulkan kecenderungan bagi manajemen untuk mengakui pendapatan secara agresif demi memenuhi kepentingan pribadi. Terlebih, adanya pemisahan tanggung jawab antara manajemen dan *stakeholders* mengakibatkan adanya asimetri informasi yang menyebabkan manajemen memiliki informasi akuntansi perusahaan yang lebih detail, terutama dalam mengetahui jumlah arus kas perusahaan di masa mendatang, dalam menciptakan ruang bagi manajemen dalam melakukan *overstate* terhadap pendapatan saat ini (Nasr & Ntim, 2018). Sehingga, upaya dalam pencegahan sikap oportunistik tersebut dapat dicapai dengan meningkatkan efisiensi dan efektifitas pengawasan yang dilakukan komisaris & juga *stakeholders* agar menjamin informasi laporan keuangan yang dihasilkan dilandaskan atas sikap konservatif serta untuk mengurangi *gap* asimetris informasi antara manajemen dan *stakeholders* dalam mengurangi eksposur resiko perusahaan.

Meskipun demikian impementasi konservatisme akuntansi masih menyimpan pro dan kontra dalam penyajian informasi laporan keuangan. Menurut (Rivandi et al., 2019) penyajian informasi laporan keuangan atas dasar konservatisme akuntansi dapat menciptakan bias dan tidak dapat menggambarkan keseluruhan performa perusahaan. Namun disisi lain, menurut Ruch & Taylor (2015) konservatisme akuntansi masih relevan dan masih digunakan hingga saat ini dalam kaitannya untuk membantu perusahaan dalam memproyeksikan performa arus kas perusahaan di masa mendatang, menyediakan informasi bagi pihak dalam perjanjian kontrak untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas kepatuhan perusahaan terhadap kontrak, merepresentasikan kenaikan pendapatan yang stabil (Hejranijamil et al., 2020), dan salah satunya sebagai implementasi tata kelola perusahaan yang dapat diproksikan sebagai kepemilikan manajerial dan komisaris independen (Achyani et al., 2017; Hajawiyah et al., 2020; Ruch & Taylor, 2015)

Good Corporate Governance menjadi salah satu mekanisme pengawasan yang dilakukan perusahaan dan *stakeholder* dalam melakukan pengawasan, menjamin akuntabilitas pelaksanaan operasional perusahaan serta penyajian

laporan keuangan dapat dijamin kualitasnya. Salah satu mekanisme *good corporate governance* adalah sarana pengawasan pihak *principal* kepada pihak manajemen dalam menghasilkan informasi yang andal dengan menerapkan sikap kehati-hatian manajemen sebagai landasan dalam membuat keputusan.

Bentuk pelaksanaan *Good Corporate Governance* adalah dengan adanya independensi dalam komisaris perusahaan sebagai pihak yang melakukan pengawasan secara keseluruhan atas pelaksanaan operasional perusahaan, kebijakan manajemen, dan memberikan saran kepada direktur sebagai pelaksana kegiatan operasional perusahaan. Pelaksanaan wewenang dewan komisaris yang baik akan menciptakan mekanisme pengawasan internal yang ketat dalam memastikan kegiatan dan kebijakan perusahaan dapat mencapai tujuan perusahaan dalam memaksimalkan kesejahteraan *principal*. Sehingga, melalui pengawasan tersebut, perusahaan akan memiliki kecenderungan dalam melakukan akuntansi yang lebih konservatif agar menjamin terciptanya laporan keuangan yang berkualitas. Beberapa penelitian telah membuktikan keterkaitan hubungan antara komisaris independen dan konservatisme akuntansi seperti yang dilakukan oleh Hajawiyah et.,al (2021) yang menjelaskan bahwa komisaris independent memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi demikian juga pada penelitian yang dilakukan oleh (Achyani et al., 2017). Berbanding terbalik dengan penelitian yang dibuat oleh (Trisnayanti et al., 2022) yang menjelaskan bahwa komisaris independent tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pengawasan oleh komisaris independen ditujukan untuk mengevaluasi performa kinerja manajemen dalam memenuhi kesejahteraan *principal*. Performa pihak manajemen ini dapat diproksikan sebagai kepemilikan manajerial (Aburishah et al., 2022; Zhang et al., 2019). Kepemilikan manajerial diartikan sebagai pihak manajemen yang memiliki saham serta memiliki wewenang untuk terlibat aktif dalam kegiatan operasional dan pengambilan keputusan perusahaan tersebut. Penting bagi komisaris independen dalam mengawasi kebijakan manajer dalam meminimalisir sikap oportunistik manajemen dalam melakukan manipulasi pendapatan informasi keuangan perusahaan untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadi atau dengan memanfaatkan *management entrenchment* (Aburishah et al., 2022; di Meo et al., 2017; Zhang et al., 2019). Hal ini didukung dengan penelitian

yang diciptakan oleh Abbas et al., 2022; Achyani et al., 2017; Hajawiyah et al., 2020 yang menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi akibat pelaporan informasi keuangan yang cenderung agresif. Namun, penelitian ini juga berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Agustina (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Selain, dalam kaitannya dengan *corporate governance*, penerapan konservatisme akuntansi kerap kali menjadi salah satu strategi manajemen dalam menurunkan biaya politik perusahaan yang dapat diproksikan dengan intensitas modal. Menurut Suharni et al., (2019) intensitas modal didefinisikan sebagai jumlah modal yang dimiliki perusahaan dalam bentuk aset baik tetap maupun tidak tetap. Perhitungan intensitas modal tersebut digunakan dalam mengetahui efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola *operating assets* dengan jumlah penjualan yang diperoleh dari aset tersebut. Menurut Susanto & Ramadhani, 2016, semakin tinggi intensitas modal yang dimiliki perusahaan, maka biaya politik yang dikenakan kepada perusahaan juga semakin tinggi. Hal ini didukung dengan penelitian yang diciptakan oleh Aurillya Shifa et al., 2021; Rivandi et al., 2019; Zahro, 2021 yang menjelaskan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi dalam upaya manajemen untuk menurunkan biaya politik perusahaan dengan menyajikan laporan keuangan yang lebih konservatif.

Selain itu, berkaitan dengan strategi manajemen, konservatisme akuntansi juga dinilai mampu dalam mengurangi resiko dan dampak dari *financial distress* pada perusahaan. *Financial distress* diartikan sebagai tanda awal dari kebangkrutan perusahaan yang ditandai dengan kegagalan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Terlebih, melihat kondisi ekonomi global akibat COVID-19 memberikan dampak negative terhadap perusahaan, salah satunya adalah terjadinya *financial distress*. Ketika perusahaan menghadapi kondisi seperti ini, perusahaan akan lebih konservatif dalam menyajikan laporannya untuk mengurangi resiko dari tingginya tingkat *leverage*, resiko litigasi, pajak, dan regulasi serta mengurangi asimetri informasi antara pihak manajemen dengan

stakeholders (Khalifa & Trabelsi, 2022). Hal ini didukung dengan penelitian yang diciptakan oleh Khalifa & Trabelsi, 2022; Purnama Sari, n.d.; Sugiyarti & Rina, 2020 ;Widhiastuti & Rahayu, 2022 yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sementara, penelitian oleh Mar'atus Sholikhah & Wilujeng Suryani, 2020 menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Selain dari penjelasan diatas, penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya peningkatan tren implementasi konservatisme akuntansi (Bhutta et al., 2021) walaupun sudah tidak menjadi bagian dari karakteristik kualitatif laporan keuangan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB). Selain itu dilatarbelakangi dalam kaitannya untuk mengetahui relevansi penggunaan konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan di perusahaan Indonesia. Sehingga, penelitian ini mengkaji implementasi konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian dari Achyani et.,al (2021) menjadi acuan utama pada penelitian ini dengan perbedaan variable dan pengukuran yaitu (1) studi dilakukan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; 2) Penggunaan *financial distress* sebagai variable yang mempengaruhi konservatisme akuntansi (3) Menggunakan metode accrual yang dikembangkan oleh Givoly & Hayn (2002) sebagai pengukuran konservatisme akuntansi; (4) Menggunakan variabel kontrol yang diproksikan dengan *leverage*.

Berdasarkan uraian dan fenomena yang terjadi, maka peneliti berminat untuk melaksanakan penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, komisaris independen, intensitas modal, dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi dengan leverage sebagai variabel kontrol pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan judul penelitian “Pengaruh *Corporate Governance*, Intensitas Modal, dan *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi.”

1.2 Perumusan Masalah

Berlandaskan fenomena dan penjelasan dalam latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang didapatkan untuk penelitian ini adalah :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?
4. Apakah *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.
2. Untuk menganalisis apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
3. Untuk menganalisis apakah intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
4. Untuk menganalisis apakah *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Selain tujuan penelitian yang hendak dicapai, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Aspek Teoritis

Adapun manfaat teoritis yang diharapkan dalam penelitian adalah untuk menumbuhkan tingkat literasi dan wawasan masyarakat terhadap konservatisme akuntansi sehingga dapat dijadikan bahan rujukan dan dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

2. Aspek Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian yang diharapkan, yaitu :

a. Bagi Investor

Membantu para investor dalam memahami implementasi prinsip konservatisme akuntansi dalam relevansinya untuk menyediakan laporan informasi keuangan yang dapat memberikan nilai prediktif dan konfirmatif terhadap resiko yang dihadapi perusahaan serta menjadi landasan dalam membuat keputusan.

b. Bagi Perusahaan

Membantu manajemen dalam memahami implementasi prinsip konservatisme akuntansi agar dapat bersifat konservatif dalam menjamin penyajian laporan keuangan yang berkualitas dan terpercaya.

c. Bagi *stakeholders*

Mempertimbangkan konservatisme akuntansi sebagai dasar pengambilan keputusan serta sebagai bentuk pengawasan kepada manajemen agar bisa mendapatkan informasi laporan keuangan yang dapat dipercaya.